

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebangkitan perekonomian suatu negara dapat diketahui dari pertumbuhan pasar modalnya. Pasar modal didirikan dengan tujuan untuk menjalankan roda perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Pasar modal memiliki andil yang cukup besar bagi perusahaan yang menerbitkan surat berharga berupa saham, obligasi, *right*, *warrant* yang dimana perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dan investor sebagai pihak yang ingin berinvestasi di instrumen keuangan. Melalui BEI masyarakat dapat memiliki informasi dalam kegiatan investasi.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang mulai menyadari akan pentingnya investasi membuat kegiatan investasi di Indonesia semakin berkembang setiap tahunnya, baik dari segi investasi secara langsung maupun tidak langsung dari pasar modal. Dilihat dari jumlah investor pasar modal Indonesia pada tahun 2015 hingga 2019 mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Berdasarkan data dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor pada tahun 2015 sebanyak 434.100 dengan pertumbuhan sebesar 19,11%. Sementara itu pada tahun 2019 jumlah investor dipasar modal sebanyak 2.478.243 dengan pertumbuhan sebesar 53,04%.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia**

Tahun	Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia	Pertumbuhan
2015	434.100	19,11%
2016	894.116	105,97%
2017	1.122.668	25,56%
2018	1.619.372	44,24%
2019	2.478.243	53,04%

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Menurut Mudjiyono (2012), keberlanjutan dunia investasi tidak hanya mengacu dari meningkatnya jumlah keseluruhan yang diinvestasikan ataupun oleh semakin banyaknya jumlah investor yang berinvestasi, tetapi juga mengacu dari semakin banyaknya pilihan-pilihan instrumen investasi yang bisa dijadikan pilihan investor dalam berinvestasi. Saat ini investasi yang banyak diminati ialah investasi dalam bentuk saham. Menurut Indiani dan Dewi (2016) saham (*stock*) adalah salah satu jenis investasi yang paling banyak ditawarkan oleh perusahaan dan paling banyak diminati para investor. Hal ini di karenakan saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu.

Hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam memilih saham adalah likuiditas saham. Menurut Natalia (2019) likuiditas saham ialah kemampuan saham untuk diperdagangkan dengan cepat dan mudah dilakukan dengan transaksi berskala besar dan dalam waktu yang singkat. Tingkat likuiditas suatu saham didorong oleh transaksi atas saham tersebut. Menurut Wira (2012) semakin sering saham diperjualbelikan, maka semakin besar mobilitas sahamnya dan semakin mudah di perdagangkan serta menunjukkan semakin likuid saham tersebut.

Saham yang likuid berarti frekuensi perdagangan saham perusahaan tersebut tinggi sehingga memberikan kemudahan bagi investor untuk menjualnya kembali.

Menurut penelitian Patoni dan Lasmana (2015), dengan memperhatikan jumlah transaksi atau frekuensi saham yang diperdagangkan, dapat dilihat bahwa saham tersebut diminati atau tidak oleh investor. Oleh karena itu, frekuensi perdagangan saham sangat penting untuk penilaian perusahaan. Dimana frekuensi perdagangan saham itu sendiri merupakan jumlah transaksi perdagangan baik jual ataupun beli suatu saham dalam waktu tertentu. Adapun aktivitas dari frekuensi perdagangan saham dapat melihat reaksi para investor terhadap informasi yang masuk pada pasar modal.

Berdasarkan data dari IDX Statistik, frekuensi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2015 total frekuensi perdagangan saham di BEI sebanyak 54.066.251 kali. Sedangkan pada tahun 2019 total frekuensi perdagangan saham di BEI mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebanyak 114.857.097 kali. Hal ini menunjukkan aktifnya investor yang melakukan transaksi jual beli saham.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Frekuensi Perdagangan Saham Di BEI Tahun 2015-2019**

Tahun	Frekuensi Perdagangan Saham	Tingkat Persentase
2015	54.066.251	293%
2016	64.975.325	20,1%
2017	74.371.333	14,5%
2018	92.833.064	24,8%
2019	114.857.097	19,1%

Sumber: Data diolah dari IDX Statistik

Dari [idxchannel.com](http://idxchannel.com) aktivitas perdagangan BEI pada tahun 2019 yang tercermin dari peningkatan frekuensi rata-rata perdagangan saham yang meningkat sebesar 21% menjadi 469.000 kali sehari, dan menjadikan perdagangan saham BEI lebih likuid dibandingkan bursa lainnya di Asia

Tenggara. Selain itu kenaikan jumlah investor saham hingga 30 persen menjadi 1,1 juta berdasarkan *Single Investor Identification* (SID).

Informasi yang disajikan perusahaan sangat penting bagi investor. Investor membutuhkan sistem pelaporan informasi yang fleksibel, relevan dan tepat waktu. Dari sebuah informasi, investor akan membuat suatu keputusan apakah ingin menanamkan modalnya atau tidak. Dengan melihat kebutuhan investor terhadap informasi, perusahaan harus memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Keberadaan internet sebagai media informasi telah memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat secara global. Internet ialah sekelompok jaringan yang saling berhubungan dimana jaringan tersebut menyediakan koneksi informasi secara global. Dalam hal ini, komputer yang sebelumnya *stand-alone* sekarang dapat berkomunikasi langsung dengan *host* atau komputer lain (Muslim & Dayana, 2016). Melalui internet orang-orang dapat bertukar informasi tanpa harus bertatap muka sehingga dapat memudahkan pekerjaan seseorang.

Keunggulan internet dibandingkan dengan media lain mengakibatkan pertumbuhan jumlah pengguna internet yang terus meningkat drastis. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2015 menunjukkan pengguna internet di Indonesia mencapai 110,2 juta jiwa, pada tahun 2016 jumlah pengguna internet sebanyak 132,7 juta jiwa, tahun 2017 sebanyak 143,3 juta jiwa, tahun 2018 sebanyak 171,2 juta jiwa dan pada tahun 2019 jumlah pengguna internet mencapai 196,7 juta jiwa. Hal ini juga membuktikan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan

media internet sebagai bagian dari aktivitas mereka sehari-hari baik dari kegiatan ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, teknologi, politik dan sebagainya.

Media internet juga dapat menghilangkan kendala karena perbedaan wilayah dan juga dapat meningkatkan frekuensi informasi keuangan kepada masyarakat mengingat kebutuhan informasi yang cepat (Almilia, 2008). Internet memiliki beberapa fitur dan keunggulan seperti mudah menyebar, tidak mengenal batas, tepat waktu, efisiensi biaya, dan mempunyai interaksi yang tinggi (Asbaugh, *et al.* 1999)

Saat ini penggunaan teknologi internet didalam suatu perusahaan dapat membuat informasi laporan keuangan lebih mudah dan cepat diakses, serta dapat mengefisiensi biaya pengeluaran perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan baik untuk distribusi laporan keuangan yang berada tidak dalam satu geografis maupun untuk mencetak laporan keuangan. Adapun salah satu cara perusahaan melaporkan informasi keuangan perusahaan yaitu melalui *Internet Financial Reporting* (IFR).

*Internet Financial Reporting* (IFR) merupakan cara bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan melalui internet dengan menggunakan teknologi informasi (yaitu melalui *website* yang milik perusahaan (Saputra dan Ainiyah, 2015). *Internet Financial Reporting* (IFR) merupakan pengungkapan sukarela dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Pemanfaatan *website* perusahaan sebagai sarana pelaporan informasi sebenarnya memiliki manfaat yang baik bagi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan akan membangun kepercayaan bagi investor ataupun pihak pemangku kepentingan dengan memberikan informasi yang dapat dipercaya langsung

melalui *website* perusahaan. Menurut Sukanto (2011) keterbukaan informasi pada *website* merupakan sinyal dari perusahaan kepada entitas eksternal, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat diandalkan dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Peraturan-peraturan mengenai keterbukaan informasi yang harus diumumkan kepada publik telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 43/POJK.04/2020 yang berbunyi:

Emiten Skala Kecil dan Emiten Skala Menengah wajib melakukan keterbukaan informasi kepada masyarakat dan menyampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 2 (dua) hari kerja setelah tanggal diterimanya surat permohonan pengunduran anggota direksi atau anggota dewan komisaris dan tanggal pelaksanaan RUPS.

Otoritas Jasa Keuangan berharap peraturan ini dapat memberikan upaya perusahaan untuk secepatnya mengumumkan kepada publik mengenai informasi yang terdapat dalam perusahaan ataupun hal-hal penting yang berkaitan dengan perusahaan yang bisa jadi mempengaruhi suatu efek.

Menurut Uyar (2012), situs web perusahaan secara bertahap menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan dan paling dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan, dan web merupakan media unik untuk menampilkan informasi keuangan dan non-keuangan setiap saat. Oleh karena itu, semakin banyak informasi yang beredar maka semakin banyak pula permintaan dan penawaran bagi investor untuk bertransaksi, yang akan memicu peningkatan frekuensi perdagangan saham. Frekuensi perdagangan saham digunakan untuk mengetahui hubungan antara informasi dan saham.

Untuk menjalankan aktivitasnya, perusahaan selalu membutuhkan dana, baik untuk kegiatan operasional maupun perluasan usaha. Dana ini dapat

diperoleh dari modal pemilik dan dari kreditor. Akan tetapi, perusahaan yang besar biasanya tidak cukup jika harus mengandalkan modal dari pemilik dan dari kreditor. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan dapat menarik dana dari masyarakat yaitu melalui peredaran saham. Saham yang diedarkan perusahaan diperdagangkan di bursa efek atau pasar modal (Mulyaningsih, 2013).

Jumlah saham beredar dapat menentukan berapa banyak saham yang dapat dimiliki oleh para investor. Jumlah saham beredar yang kecil akan sulit mengantisipasi peningkatan minat beli investor, sehingga investor akan beralih ke saham perusahaan lain. Reilly dan Brown (2003) dalam Erlinawati dan Mawardi (2015) juga menyatakan bahwa likuiditas saham bisa ditentukan dari besarnya volume perdagangan saham yang bisa diukur melalui jumlah saham beredar ataupun nilai dari transaksi yang dilakukan.

Unsur jumlah saham beredar akan menunjukkan kondisi emiten penerbit saham. Nilai ini memberi sinyal bagi investor terkait prospek investasinya di masa mendatang. Menurut Taslim dan Wijayanto (2016) frekuensi perdagangan saham sangat mempengaruhi jumlah saham yang beredar, jika frekuensi perdagangan tinggi maka saham tersebut dinyatakan sebagai saham paling aktif diperdagangkan. Saham yang frekuensi perdagangannya besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini dikarenakan tingginya minat investor terhadap saham tersebut.

Dalam melakukan investasi, investor harus mengetahui terlebih dahulu kinerja perusahaan dan informasi terkait tentang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Investor dapat mempertimbangkan pertumbuhan penjualan saat berinvestasi saham. Menurut Gerry dan Suhermin (2018) pertimbangan

investasi juga dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan penjualan tahunan. Dengan adanya tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk menambah modalnya guna meningkatkan produktivitas perusahaan.

Menurut Chasanah dan Prasetyo (2020) pertumbuhan penjualan menggambarkan bahwa investasi di periode tahun lalu di nilai berhasil dan dapat dijadikan untuk estimasi pertumbuhan penjualan di periode yang akan datang. Apabila aktivitas bisnis utama perusahaan terus berkembang maka dapat dikatakan pertumbuhannya semakin baik. Menurut Suropto (2019), jika pertumbuhan penjualan tahunan semakin meningkat, maka perusahaan akan memiliki prospek yang bagus dimasa depan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang besar akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut (Muslih dan Fitria, 2019).

Sigar dan Kalangi (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki peranan penting dalam kontribusi peningkatan harga saham. Hal ini karena perusahaan mampu memberikan sinyal yang bagus kepada investor berdasarkan pertumbuhan penjualan dari perusahaan bahwa peningkatan penjualan perusahaan meningkat secara konsisten atau pendapatan perusahaan meningkat dari setiap tahun, dan investor bisa menangkap sinyal tersebut dengan baik sehingga tertarik menanam modal mereka di perusahaan. Dengan kata lain pertumbuhan penjualan yang meningkat akan dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham yang berujung pada peningkatan frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi Indonesia menjadikan industri manufaktur sebagai lahan yang paling strategis secara signifikan,

sehingga memperoleh keuntungan investasi yang besar. Pemilihan objek penelitian pada perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur membutuhkan lebih banyak modal jangka panjang untuk mendanai operasional perusahaan, salah satunya melalui investor yang berinvestasi pada saham. Selain jumlah perusahaan yang banyak, investor biasa lebih memilih berinvestasi di perusahaan manufaktur karena harga saham perusahaan manufaktur selalu naik setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 2015 hingga triwulan I tahun 2020 realisasi investasi di sektor manufaktur mencapai Rp.1.348,9 triliun. Sektor utama yang paling diminati dan menjanjikan adalah Industri Makanan yang investasinya mencapai Rp.293,2 triliun atau setara dengan US\$21,4 miliar dengan persentase total investasi sebanyak 21,7%. Baru disusul kemudian oleh Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya yang menunjukkan peningkatan pada tahun 2019 dan triwulan I 2020 dengan total investasi mencapai Rp.266,7 triliun atau setara US\$19,4 miliar. Selanjutnya, Industri Kimia dan Farmasi berada di peringkat ketiga dengan nilai investasi Rp.243,9 triliun atau setara US\$18,1 miliar. Secara rata-rata investasi pada sektor manufaktur mengalami kenaikan sebesar 3% per tahunnya. Mengacu pada hal tersebut, kenaikan investasi pada sektor industri manufaktur dapat mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan hal ini dikarenakan banyaknya minat investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai Frekuensi Perdagangan Saham. Salah satunya dilakukan oleh Ervina Saragih (2017) yang meneliti bagaimana pengaruh *Internet Financial Reporting* dan tingkat pengungkapan

informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IFR tidak berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham. Sedangkan variabel pengungkapan informasi *website* berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan saham.

Adapun penelitian lain yang telah dilakukan oleh Manullang *et al.* (2014) tentang pengaruh *Internet Financial Reporting* dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham. Jumlah sampel dalam sebanyak 25 perusahaan pertambangan selama 4 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penulis berniat untuk melakukan penelitian kembali dengan penambahan variabel baru yaitu jumlah saham beredar, pertumbuhan penjualan, dan waktu penelitian serta sektor penelitian yang berbeda dengan sebelumnya. Perusahaan yang akan penulis jadikan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Penulis sangat tertarik untuk meneliti judul ini karena pada zaman sekarang ini teknologi informasi sudah canggih dan dapat menyerap informasi dengan cepat. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk lebih aktif dan tanggap dalam mempublikasikan laporan keuangan mereka melalui internet yang dinilai efisien dan efektif digunakan.

Melalui internet atau website, perusahaan akan lebih mudah untuk memberikan informasi yang lebih cepat dengan publik terutama bagi investor ataupun pihak-pihak pemangku kepentingan lainnya. Kualitas informasi yang disajikan dalam *website* dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan bagi investor atau *stakeholders*. Selain itu banyaknya jumlah saham beredar yang akan memungkinkan investor untuk lebih sering bertransaksi sehingga akan mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Produktivitas pertumbuhan penjualan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan investor sebelum menginvestasikan saham. Pertumbuhan penjualan yang meningkat setiap tahunnya dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Dampak yang akan terjadi yaitu dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham yang berujung pada peningkatan frekuensi perdagangan saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian terkait permasalahan diatas dengan judul: **“Pengaruh *Internet Financial Reporting*, Tingkat Pengungkapan Informasi *Website*, Jumlah Saham Beredar, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Frekuensi Perdagangan Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah besarnya reaksi pasar tergantung pada seberapa luasnya informasi yang dipublikasikan dan dapat diakses oleh investor melalui website perusahaan?
2. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi perdagangan saham.
3. Terdapat perbedaan hasil temuan mengenai pengaruh *internet financial reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*, jumlah saham beredar, dan pertumbuhan penjualan terhadap frekuensi perdagangan saham.
4. Terdapat pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap frekuensi perdagangan saham.
5. Terdapat pengaruh tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham.
6. Terdapat pengaruh jumlah saham beredar terhadap frekuensi perdagangan saham.
7. Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap frekuensi perdagangan saham.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang menyangkut empat variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi frekuensi perdagangan saham yaitu: *internet financial reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*, jumlah saham beredar, dan pertumbuhan penjualan. Adapun objek dalam penelitian ini dibatasi

hanya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham?
2. Apakah Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham?
3. Apakah Jumlah Saham Beredar berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Saham Beredar terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat antara lain:

### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai *Internet Financial Reporting*, Tingkat Pengungkapan Informasi *Website*, Jumlah Saham Beredar dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.

### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perusahaan pentingnya menggunakan dan memanfaatkan *Internet Financial Reporting* dalam penerapan publikasi dan transparansi laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan komunikasi yang baik dengan investor.

### 3. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon investor dalam menentukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi.

### 4. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta tambahan perpustakaan yang sudah ada.